



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI / KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Merujuk dengan tema yang serupa, peneliti memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari beberapa jurnal atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya pembahasan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu ini berguna sebagai data pendukung merujuk pada penelitian yang terdahulu. Berdasarkan konsep yang digunakan serta strategi dalam penelitian komunikasi interpersonal antara orang tua generasi X&Y dan anak generasi Z dan alfa.

Penelitian pertama berjudul “Membangun Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak dalam keluarga” penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dengan beberapa orang tua dan anak menggunakan tiga pola keterampilan komunikasi dan teori komunikasi terbuka yang dimungkinkan, antara lain: komunikasi yang mendengarkan, komunikasi yang terbuka, dan komunikasi yang jujur. Melalui ketiga cara ini sudah menemukan cara terpenting untuk memberikan solusi kepada anak terhadap masalah yang dihadapinya dan dengan menerapkan pola komunikasi ini diharapkan orang tua dapat mengetahui hal yang diharapkan oleh anak, dan anak pun merasa memiliki kedekatan dengan orang yang lebih intens.

Penelitian kedua berjudul “Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Kepercayaan Diri” penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara sebagai dasar untuk pengumpulan data, observasi dan data-data sekunder. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi dan kepercayaan diri.

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi antara anak dan orang tua sangat menentukan tingkat kepercayaan diri dalam diri anak. Cara komunikasi yang tepat dalam berkomunikasi dapat membuat anak lebih terbuka dan melalui keterbukaan ini dapat membantu membangun kepercayaan diri terhadap anak.

Penelitian ketiga berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Pada Anak Generasi Z dan A Dalam Bergawai Di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Tahun 2019” penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teori ini menggunakan teori penetrasi sosial yang digunakan untuk meneliti derajat keterbukaan dan keintiman komunikasi dalam keluarga. Setelah melakukan penelitian terdapat tiga pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Bantul 2019. Pola komunikasi permisif dimiliki oleh empat keluarga. Sedangkan terdapat dua keluarga yang masing-masing memiliki pola komunikasi otoriter dan demokratis.

Peneliti keempat berasal dari salah satu jurnal internasional dengan judul *Interpersonal communication role for self concept of children and families*, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari komunikasi interpersonal dalam membangun ketahanan dalam sebuah keluarga, teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini penggunaan metodologinya adalah *data collection, in-depth interview* dan dokumentasi, metode yang digunakan menyerupai dengan metode yang peneliti gunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal yang baik dan terarah membantu membangun ketahanan keluarga terutama menghadapi tantangan yang semakin berat kedepan.

Peneliti kelima berjudul *Bridging the communication gap between generation Y and the baby boomers generation*, penelitian ini bertujuan untuk melihat masalah komunikasi yang terjadi antara generasi *baby boomers* dan generasi Y, *baby boomers* yang sering mengalami kendala dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi non verbal yang tidak cukup baik sehingga menimbulkan *gap*. Penggunaan teori dalam penelitian ini adalah *the social presence theory, the concept generation, baby boomers generation and theory* dan yang terakhir adalah *generation Y and communication*. Penelitian ini memiliki hasil mengungkap pola komunikasi yang digunakan oleh generasi *baby boomers* dan Y menggunakan metode komunikasi interpersonal *face to face* dianggap lebih dapat

membangun hubungan yang baik dan dianggap sebagai pola komunikasi yang ideal.

Dari lima penelitian terdahulu terdapat persamaan yaitu meneliti tentang komunikasi interpersonal antara anak dan orang serta dampak yang ditimbulkan dalam komunikasi tersebut namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah perbedaan objek generasi yang diteliti.

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

ASPEK	PENELITI 1	PENELITI 2	PENELITI 3	PENELITI 4	PENELITI 5
Judul	Membangun Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dan anak Dalam Keluarga	Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Kepercayaan Diri	Pola Komunikasi Keluarga Pada Anak Generasi Z dan A Dalam Bergawai Didusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Tahun 2019	<i>Interpersonal communication role for self concept of children and families</i>	<i>Bridging the communication gap between generation Y and the baby boomers generation</i>
Rumusan masalah dan Tujuan	Memberi pemahaman kepada para orang tua tentang arti pentingnya berkomunikasi dengan anak	Banyak orang tua yang tidak benar-benar peduli terhadap pola didik yang mereka berikan terhadap anak-anaknya. Banyak orang tua yang hanya	Rumusan masalah adalah bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di	<i>This study intends to know "How can interpersonal communication build family resilience in the</i>	<i>The main research question to try to alleviate the problem identified in the preceding discussion is: 'How can the</i>

		<p>fokus pada pertumbuhan fisik dan pendidikan anak saja, tanpa memperhatikan perkembangan mental khususnya kepercayaan diri anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak usia remaja dalam pembentukan kepercayaan diri anak</p>	<p>dusun Keloran, Tirtonirmolo, Bantul tahun 2019 Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi keluarga pada anak Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul tahun 2019.</p>	<p><i>face of increasingly tough challenges"?</i></p>	<p><i>generational communication gap between the Baby boomers generation and Generation Y be closed in order to allow them to have meaningful interpersonal communication?'. who is a Baby boomers, is that CMC often lacks enough appropriate non-verbal communication cues, preventing effective conveyance of emotions and attitudes to CMC messages, thus compromising the meaning of messages The lack of social presence also adds to the issue of meaningful communication</i></p>
--	--	---	--	---	---

					<i>between generations.</i>
Teori/Konsep	tiga pola keterampilan komunikasi dan teori komunikasi terbuka	teori komunikasi antarpribadi dan kepercayaan diri.	teori penetrasi sosial	<i>Interpersonal Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The social presence theory</i> • <i>The concept Generation Y and communication.</i>
Metodologi	wawancara	wawancara, observasi dan data-data sekunder	wawancara, dokumentasi dan kepustakaan	<i>data collection, in-depth interview and documentation</i>	<i>interpersonal face to face communication</i>
Hasil Penelitian	Ketiga model komunikasi ini, dapat menjadi solusi atas masalah yang dihadapi anak, juga sebagai cara untuk melawan kecenderungan egoisme diri orang tua. Dengan pola-pola komunikasi ini orang tua mampu menyerap apa yang diharapkan anak-anak. Dan, dengan cara itu pula anak-anak merasa dimengerti dan	komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak sangat menentukan tingkat kepercayaan diri anak	Hasil analisa penelitian adalah pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Bantul 2019 memiliki tiga pola. Dengan empat keluarga memiliki pola komunikasi permisif. Sedangkan dua yang lain masing-masing	<i>The results of this study found that interpersonal communication plays an important role in shaping family resilience and strengthen the functioning of families facing increasingly</i>	<i>Face-to-face communication remains the ideal way of communicating for all generations, but unfortunately it involves planning and it is time consuming. In today's world, this seems to become more and more difficult. Real face-to-face</i>

	dihargai oleh orang tua mereka.		berpola komunikasi otoriter dan demokratis.	<i>severe challenges</i>	<i>communication seems to be more probable over weekends and holidays and people have therefore learned to use other means of communication in their daily lives</i>
--	---------------------------------	--	---	--------------------------	--

Sumber: Data Olahan Peneliti

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan.

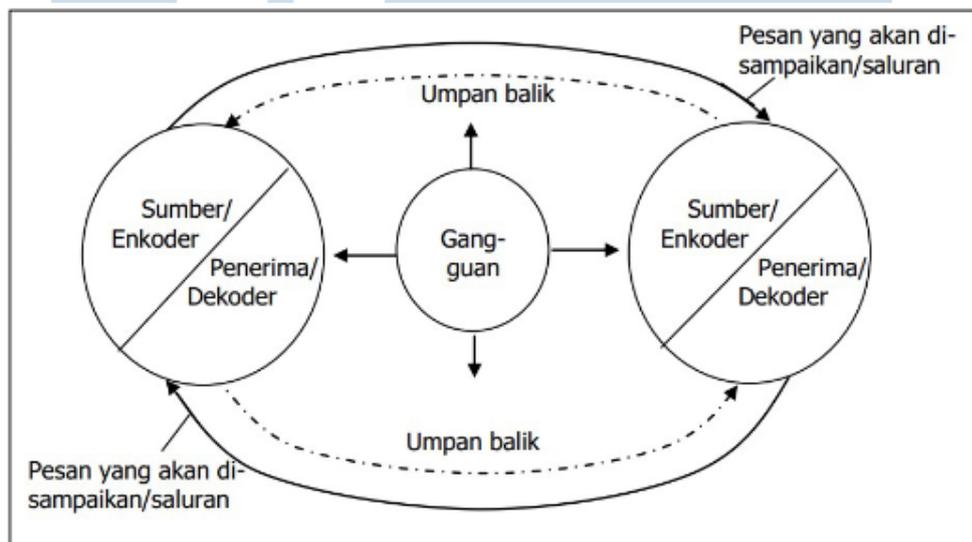
Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu proses penyampaian pesan secara individu kepada penerima pesan. Selain itu, pesan dapat dilakukan dalam kelompok kecil, jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu kelompok akan menimbulkan dampak dan peluang *feedback* kepada komunikan. (DeVito , 2011, p. 75)

Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang bertatap muka, baik verbal dan non-verbal, dan berbagi informasi dan perasaan antar

individu. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa prinsip antara lain: (Devito, 2016, p. 82)

1. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan
2. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses transaksional
3. Memiliki sifat ambigu
4. Menunjuk terhadap isi dan hubungan antar partisipan
5. Berbentuk simetris dan komplementer

Gambar 2. 1 Skema Komunikasi Devito



Sumber: Skema Komunikasi Antarmanusia (De Vito , 2013)

1. Keinginan komunikasi. Seorang komunikator memiliki keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol dan kata sehingga komunikator memiliki keyakinan dengan pesan serta cara penyampaiannya.
3. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti email, telepon, dsb. Pilihan saluran yang akan digunakan bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia dan karakteristik komunikan

4. Penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh komunikator akan diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan adalah kegiatan internal dalam diri penerima. Dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan
6. Umpan balik. Setelah menerima dan memahami pesan komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Dan menjadi awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun kepribadian anak dan memberikan pengaruh positif terhadap anak. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara efektif akan berdampak positif pada sikap saling pengertian dalam keharmonisan keluarga.

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan melihat bentuk-bentuk komunikasi tersebut maka orang tua dan anak akan melihat keharmonisannya dengan salah satu bentuk komunikasi yang bisa digunakan yaitu komunikasi interpersonal, yang mana komunikasi ini secara tatap muka, dan pesan yang disampaikan bisa diterima secara langsung (Suryanto, 2015)

Penerapan komunikasi antara remaja dan orang tua sangatlah penting. Efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orang tua merupakan komunikasi yang melibatkan orang tua dan remaja sebagai komunikator (sebagai pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang mampu mencapai pengertian yang sama, proses komunikasi berjalan menyenangkan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik serta menumbuhkan kehendak yang diinginkan. Menurut Pratama komunikasi

yang terjadi antara remaja dan orang tua termasuk dalam komunikasi interpersonal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan remaja, maka orangtua dapat menjadikan remaja merasa dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan. Perasaan dihargai dan dicintai ini akan remaja nyaman serta terbuka terhadap orang tua saat mengalami kesulitan, sehingga orangtua dapat lebih optimal dalam memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh remaja (DeVito , 2011)

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, terlebih untuk hubungan anak dan orang tua. Karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat menjalani kehidupan secara normal. Seorang anak harus mengerti dan memahami nasihat yang diberikan orang tuanya, begitu pula orang tua memberikan ajaran yang tepat kepada anak, keluarga menjadi tempat bagi anak dan orang tua untuk bertumbuh dan berkembang. (Rakhmawati, 2015, p. 75)

Devito menjabarkan dua karakteristik dalam relasi orang tua dan anak. Pertama, komunikasi yang bersifat mengontrol yaitu tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua dan anak. Kedua, menurut komunikasi yang mendukung termasuk persetujuan, membesarkan hati, kerjasama dan ekspresi afeksi. (De Vito , 2013, p. 78)

Komunikasi dalam keluarga menjadi hal yang krusial dalam upaya melakukan kontrol dan dukungan kepada anak. Dukungan positif dipengaruhi dengan cara orang tua berkomunikasi.

Komunikasi keluarga merupakan aktivitas yang dilakukan antar anggota yang bertujuan agar tercipta rasa percaya, kehangatan dan kejujuran antar sesama anggota keluarga.

Terdapat 5 indikator dalam komunikasi keluarga:

Devito menjelaskan 5 bentuk komunikasi keluarga adalah komunikasi antarpribadi, tentunya hal ini bergantung dengan kualitas umum

yang dipertimbangkan dalam komunikasi antarpribadi. Aspek tersebut meliputi, keterbukaan, sikap mendukung, kesetaraan, empati dan sikap positif. (Devito, 2016, p. 259)

- Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap yang menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan mengenai perasaan tanpa adanya rasa khawatir atau intimidasi dalam mengungkapkannya. Kedekatan antarpribadi yang terjalin membuat seseorang dapat mengemukakannya dengan bebas dan terbuka. Faktor kedekatan membuat dua individu memiliki hubungan yang erat.

- Sikap Mendukung

Beberapa prinsip yang digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga:

- a. Dapat menjadi pendengar yang aktif ketika anggota keluarga sedang bercerita
- b. Dapat menyelesaikan konflik secara dewasa sehingga terjalin komunikasi yang baik
- c. Mengajarkan anak untuk dapat mendengarkan ketika orang tua sedang berbicara.

- Kesetaraan

Pemutusan hubungan pada tahap ini menyebabkan rusaknya hubungan walaupun di awalnya keduanya menghasilkan sebuah *interpersonal separation*, yang memisahkan letak individu. Termin pemutusan merupakan pemutusan ikatan yang mengikat kedua pihak. Bila bentuk ikatan itu adalah perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian, walaupun pemutusan korelasi aktual bisa berupa hayati berpisah. Adakalanya terjadi peredaan; kadang-kadang ketegangan serta keresahan makin semakin tinggi sehingga muncul sikap saling tuduh, permusuhan dan pertengkaran terus terjadi. inilah akan terjadi ketika pembagian harta kekayaan dimana pasangan suami-istri saling memperebutkan hak pemeliharaan anak.

- Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Setiap orang memiliki tingkat empati yang berbeda, dalam hal ini tentu berpengaruh terhadap komunikasi keluarga, membangun komunikasi keluarga yang hangat serta suportif. Setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik sehingga dapat dimengerti oleh seluruh anggota keluarga.

- Sikap positif

Tujuan dari komunikasi keluarga sendiri adalah membangun hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak yang memiliki sifat dua arah, diikuti dengan pemahaman mengenai sesuatu hal yang dimana orang tua dan anak dapat menyampaikan pendapat. Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi dua arah yang terdapat umpan balik, sehingga tercipta komunikasi yang dinamis.

Memulai komunikasi dengan anak menjadi hal yang sangat krusial, mengingat hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan dalam mengasuh anak. Apabila masuk dalam kategori, komunikasi antara orang tua dan anak terdapat 2 model komunikasi yaitu komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Tetapi kebanyakan orang tua memilih untuk tidak aktif berkomunikasi terbuka dengan anaknya. Terkadang orang tua merasa tidak nyaman mendengar keluhan kesah anaknya, tetapi di lain waktu orang tua selalu memberi nasihat yang mungkin tidak dibutuhkan anak. Agar komunikasi orang tua dan anak berjalan dengan efektif, sebisa mungkin orang tua menyelami keinginan anaknya. Dengan begitu, maka anak akan merasa bahwa orang tuanya sungguh ingin mendengar keluhan kesah mereka.

Terdapat empat jenis keluarga dapat diidentifikasi sebagai keluarga konsensual, keluarga protektif, keluarga pluralistik, dan keluarga *laissez-faire*:

- Keluarga konsensual: tinggi dalam percakapan dan tinggi dalam kesesuaian. Keluarga-keluarga ini mendorong komunikasi dan kesepakatan yang terbuka.
- Keluarga yang protektif: konformitas tinggi dan rendah dalam percakapan. Keluarga-keluarga ini menekankan kesepakatan dan berusaha menghindari konflik tetapi dengan sedikit komunikasi.
- Keluarga pluralistik: rendah dalam konformitas dan tinggi dalam percakapan. Anggota keluarga ini didorong untuk mengekspresikan sikap dan sudut pandang yang berbeda dan untuk terlibat dalam komunikasi terbuka untuk saling mendukung.
- Keluarga *Laissez-faire*: rendah dalam konformitas dan rendah dalam percakapan. Keluarga-keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi, dan mendorong privasi dan sikap "lakukan apa yang Anda inginkan."

Tipe keluarga ini hanyalah deskripsi dan tidak dimaksudkan untuk menjadi evaluasi sehingga tidak ada asumsi yang dibuat bahwa satu jenis keluarga lebih baik atau lebih produktif daripada yang lain. Apa yang berhasil untuk beberapa orang tidak bekerja untuk orang lain.

Setiap orang tua memiliki pola dan cara sendiri dalam penerapan pola pengasuhan, tentunya setiap orang tua akan berbeda., beberapa penerapan pola asuh yang diterapkan antara lain (Santrock, 2011):

1. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Gaya pengasuhan bersifat membatasi serta menghukum, dimana orang tua mendesak anak buat mengikuti arahan mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini menyampaikan batas sertakendali yang tegas di anak dan meminimalisir perdebatan verbal. karakteristik spesial dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan eksekusi bila anak tidak mematuhi perintahnya, serta orang tua menggunakan suara

yang keras waktu menyuruh anak buat melakukan suatu pekerjaan. Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak itu. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif.

2. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak buat mandiri tetapi masih menerapkan batas serta kendali pada tindakan mereka. ada tindakan verbal memberi dan mendapatkan, serta orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. ciri spesial berasal pola asuh demokratis artinya adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri serta berdiskusi ihwal masalah yang dialami anak. Orang tua biasa menyampaikan kebanggaan bila anak melakukan hal yang baik serta mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara berdikari dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

3. Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit pengekan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

4. Pola asuh mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu buat bersama anak mereka, sehingga mengakibatkan bekerjasama dengan ketidak cakapan sosial terhadap anak. Anak yang berasal orang tua yang mengabaikan, menyebarkan perasaan bahwa aspek lain berasal kehidupan orang tua ialah lebih krusial daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tak kompeten secara sosial. banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk serta tidak menangani independensi dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anak (Muqorrobin, 2017):

a. Pendidikan Orang Tua

Jenjang pendidikan orang tua menentukan bagaimana mereka membesarkan anak dimana hal ini menjadi dasar persiapan mereka dalam melaksanakan pengasuhan. Terdapat sebagian metode yang bisa dicoba buat jadi lebih siap dalam melaksanakan kedudukan pengasuhan antara lain ikut serta aktif dalam tiap pembelajaran anak, mengamati seluruh suatu dengan berorientasi pada permasalahan anak, senantiasa berupaya sediakan waktu kanak-kanak serta memperhitungkan pertumbuhan guna keluarga serta keyakinan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, maka tidak mustahil apabila lingkungan turut mempengaruhi dan mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Tak jarang orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-norma warga di sekitarnya dalam mengasuh anak. karena pola-pola tersebut disebut berhasil dalam mendidik anak menuju kedewasaan baik secara mental ataupun pola pikir.

2.2.3 Teori Generasi

Teori generasi (*theory of generations or sociology of generations*) dikemukakan oleh seseorang sosiologis asal Hungaria bernama Karl Mannheim dalam suatu esai bertajuk *The Problem of Generations* pada tahun 1923. Sejak munculnya *Generation Theory* (Teori Generasi) sampai dikala ini diketahui sebagian generasi dengan sebutan *Baby boomers*, Generasi X, Generasi Y serta Generasi Z. Teori ini kerap dipautkan dengan seluruh sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Generasi-generasi tersebut yang jadi saksi-saksi pergantian era. Regenerasi yang terjalin secara natural membuat terbentuknya pergantian pada aturan-aturan, perilaku serta *style* kepemimpinan dari tiap-tiap generasi itu sendiri. (Routledge, 2013, pp. 276-332)

Kupperschmidt mendefinisikan generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur, tahun lahir dan lokasi serta pengalaman historis, yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Jadi dapat disimpulkan generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa dalam kurun waktu yang bersamaan. (Putra, 2016)

U M W N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 2 Daftar Perbedaan Generasi

Sumber	Generasi	
Tapscott (1988)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Baby boom generation</i> (1946-1964) 	<ul style="list-style-type: none"> • Generasi X (1965-1975) <i>Digital</i> • <i>Generation</i> (1976-2000)
Howe & Strauss (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Silent Generation</i> (1925-1943) • <i>Boom Generation</i> (1943-1960) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>13th Generation</i> (1961-1981) • <i>Millennial Generation</i> (1982-2000)
Zemke et al (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Veteran</i> (1922-1943) • <i>Baby boomers</i> (1943-1960) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gen-Xers</i> (1960-1980) • <i>Nexters</i> (1980-2000)
Lancaster & Stillman (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Traditionalist</i> (1900-1945) • <i>Baby boomers</i> (1946-1964) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Generation Xers</i> • <i>Generation Y</i>
Martin & Tulgan (2002)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Silent Generation</i> (1925-1942) • <i>Baby boomers</i> (1946-1964) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Generations X</i> (1965-1977) • <i>Millennials</i> (1981-1999)
Oblinger & Oblinger (2005)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Maataures</i> (1946) • <i>Baby boomers</i> (1947-1964) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Generation Xers</i> (1965-1980) • <i>Gen Y/NetGen</i> (1981-1995)

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Post Millennials</i> (1955-present)
--	--	--

Sumber: (Putra, 2016)

Generasi X

Generasi X merupakan generasi yang lahir pada tahun 1960-1980. Generasi ini cenderung lebih suka mengambil resiko dalam setiap pengambilan keputusan akibat dari pola asuh generasi sebelumnya. Yaitu generasi *baby boomers*. *Baby boomers* merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960 dimana generasi ini lahir di masa perang dunia telah berakhir sehingga terjadi reset besar-besaran pada kehidupan manusia, mengapa generasi tersebut disebut generasi *baby boomers* dikarenakan pada era tersebut angka kelahiran melonjak sangat tinggi.

Karakter dari masing-masing generasi ini sangat unik dan berbeda. Generasi *baby boomers* memiliki karakter yang idealis dan memegang teguh prinsip mereka, tak jarang mereka juga masih memiliki pola pikir yang konservatif. Generasi X sendiri merupakan anak yang lahir dari generasi *baby boomers*, mereka sudah lebih sedikit *modern* ketimbang generasi pendahulunya. (Purwani, 2020)

Generasi Milenial

Istilah generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu 1980 sampai dengan 1995, generasi ini juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai digunakan pada editorial surat kabar di Amerika Serikat pada Agustus 1993. Saat ini generasi milenial berusia 25 sampai 40 tahun. (Strauss William, 2012)

Generasi milenial merupakan generasi yang cenderung lebih individualis, memiliki sikap yang apatis terhadap lingkungan, lebih fokus kepada materi dan cenderung bersikap kurang peduli terhadap lingkungan.

Generasi milenial mempunyai ciri tertentu. Banyak yang kagum pada generasi milenial sebab keoptimisan, intelegensi, tekad, serta komitmen mereka buat membuat dunia jadi lebih baik. Tidak cuma itu,

generasi milenial lebih memahami keahlian multitasking lebih baik dari generasi tadinya (Alsopo, 2016). Generasi milenial pula lebih fleksibel dengan pertumbuhan kala era tumbuh dari buku-buku cetak ke buku-buku elektronik, mereka bisa membiasakan diri dengan baik. (Bierhoff, 2018)

Generasi milenial tertarik dengan pengembangan keahlian interpersonal, serta memiliki lingkungan sosial yang baik (Brailovskaia, J, 2018).

Kemauan mereka buat membuat dunia jadi lebih baik membuat generasi milenial menekuni metode kurangi tekanan pikiran. Tekanan pikiran yang terjalin pada orang tua milenial bisa berakibat langsung pada sikap pengasuhan anak, mutu pengasuhan, serta kesehatan emosi anak. Tidak hanya itu tekanan pikiran bisa membatasi pertumbuhan emosi anak. Perihal ini disebabkan kanak-kanak yang tinggal dengan tekanan pikiran orang tua yang lebih besar bisa merendahkan tingkat harga diri pada anak serta tingkatkan kecemasan (Crouch, E, 2019).

Generasi Z

Generasi ini lahir pada rentang tahun 1996 sampai dengan 2015 mereka lebih dikenal sebagai penduduk yang berusia 10-19 tahun (Organization, 2014) sedangkan menurut menjelaskan generasi Z sebagai generasi digital yang ketergantungan dengan teknologi digital. (Pratama, 2012, p. 35)

Menurut Akhmad Sudrajat, generasi Z mempunyai perilaku dan kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya, beberapa karakteristik

Gen Z:

- Sosial

Generasi Z lebih banyak bersosialisasi dan berinteraksi dengan menggunakan berbagai macam jejaring sosial seperti *Facebook* yang sekarang sudah berganti nama menjadi *Meta*, *Whatsapp*, *Instagram*, dll , dengan adanya jejaring sosial ini, mereka dapat berkomunikasi dengan dengan orang dari berbagai negara, mereka juga memiliki rasa toleransi antar budaya yang berbeda.

- Fasih Teknologi

Generasi Z kerap kali disebut sebagai generasi digital, dimana mereka merupakan generasi yang mahir menggunakan teknologi informasi terkini, mereka mendapatkan akses yang mudah untuk berbagai informasi yang ada.

- *Multitasking*

Generasi Z merupakan generasi yang mampu melakukan aktivitas yang berbeda dalam satu waktu, mereka menginginkan sesuatu dengan sangat cepat dan tidak menghabiskan banyak waktu yang terbuang percuma.

Menurut (Santosa, 2015, p. 20) menjelaskan beberapa indikator yang termasuk dalam generasi Z, antara lain:

- Memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan
- Menjunjung tinggi *Freedom* dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- Mempunyai ambisi untuk mencapai kesuksesan
- Memiliki pola pikir yang praktis dan instan
- Memiliki pola pikir yang kritis
- Maju secara digital dan teknologi informasi

Generasi Alfa

Generasi pertama Alfa lahir ketika korporasi *Apple* meluncurkan produk *Ipad*, *Instagram* tercipta, dan *App* menjadi kata tahun 2010. Generasi terakhir Alfa akan lahir pada 2024. Sebutan lain mereka *screenagers* karena layar telah dihadapan mereka pada usia yang sangat dini. Sementara itu generasi Alfa adalah anak dari generasi milenial. Maka dari itu generasi Alfa juga akan dikenal dengan sebutan “anak-anak millennium”. (Lithaetr, 2020, p. 99)

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa generasi Alfa lahir setelah generasi Z dimasa teknologi informasi semakin maju yang ditandai dengan lahirnya korporasi *Apple* dan anak-anak tersebut sudah dapat menikmati kecanggihan layar pintar dalam kehidupannya sejak usia sangat

dini. Oleh karena itu para orang tua yang memiliki anak generasi Alfa harus juga menguasai dan memiliki keterampilan menggunakan berbagai kecanggihan layar pintar dengan berbagai fitur aplikasi di dalamnya. Dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini tentu pola asuh anak akan berubah sesuai zamannya karena karakter yang dimiliki generasi Alfa berbeda dengan karakter-karakter generasi sebelumnya. Sesuai dengan yang dikatakan Bahwa perkembangan anak (generasi Alfa) di era 4.0, hal ini tentunya merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat yang semula konvensional menjadi inkonvensional. Terlebih pertumbuhan teknologi, mau tidak mau masyarakat dituntut untuk berevolusi. (Fadlurrohim, 2018, pp. 179-180)

Anak-anak generasi Alfa memiliki ciri-ciri karakter yang berbeda dengan karakter generasi sebelumnya. Adapun ciri sebagaimana dikatakan oleh Santosa Anak Generasi Alfa cenderung praktis dan berperilaku instan. Anak-anak generasi Alfa menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka enggan meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Dimulai dari bangun tidur, makan, ke sekolah, belajar, semua serba instan. Sebaiknya orang tua perlu mendidik anak tentang konsep proses daya tahan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas (Santosa, 2015, p. 21)

2.2.4 Komunikasi Keluarga Antar Generasi

Orang tua memiliki peranan yang penting khususnya dalam hal Pendidikan anak, karena melalui orang tua yang seharusnya lebih memahami sifat dan potensi anak-anaknya. Hal ini termasuk kesenangan atau kesukaannya, apa saja yang anaknya tidak sukai, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya. (Mubarok, 2018)

Ketika orang tua mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan, harapannya mereka mampu memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing. Pola asuh yang ditetapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk mencegah masalah kesehatan

mental anak, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak, serta anak dapat mencapai hasil yang baik dalam hal akademik.

Kekhawatiran mereka tidak hanya seputar perkembangan anak-anaknya saja. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka juga khawatir tidak dapat mendidik putra-putrinya dengan baik. Hal ini adalah sesuatu yang sangat wajar karena orang tua memiliki rasa tanggung jawab dalam mendidik anak yang tercermin dari pola asuh yang mereka gunakan (Gustian, 2018).

Orang tua milenial mengalami kecemasan mungkin karena mereka memiliki pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan. Pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan dan cenderung merugikan dapat membahayakan di berbagai domain kehidupan mereka (Borja, 2019)

Terdapat berbagai cara untuk membangun pola komunikasi yang baik antar generasi, antara lain:

1. Memposisikan diri

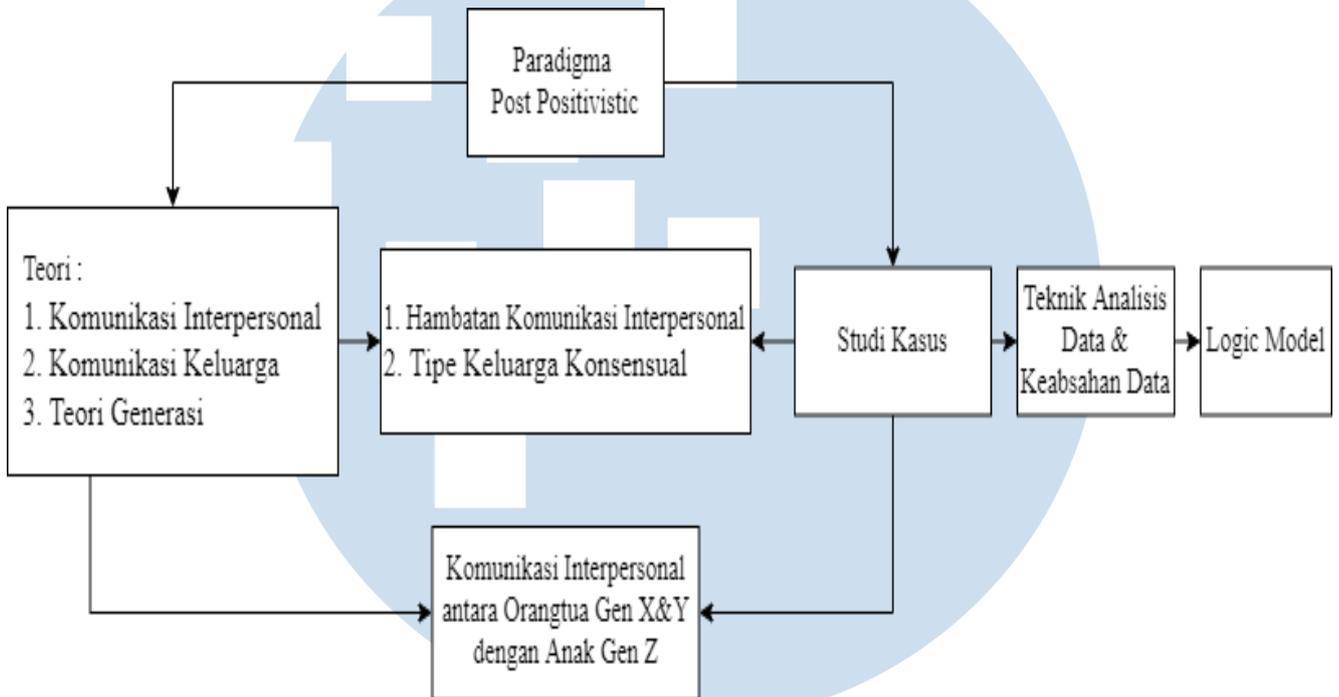
Posisi ini mengajarkan kita untuk dapat memposisikan diri kita ketika berbicara atau bertindak, dengan orang yang lebih tua dari kita.

2. Tidak terlalu membawa perasaan / jangan mudah tersinggung
3. Memberikan ruang dan konsultatif
4. Memberi arahan, bukan perintah
5. Timbal balik

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur penelitian

Gambar 2. 2 Gambar Alur Penelitian



Sumber : Data Peneliti

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA